



Edukasi Partisipatif Antiperundungan untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar

Fachri Faisal¹, Nabila Tifanny Dwinov¹, Wulan Fransiska Ade Tia¹,

Viola Kamisiah¹, Riki Juliansyah¹, Ahmad Royyan²

¹ Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

² Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Padang Panjang, Indonesia



DOI: <https://doi.org/10.5362/jippmas.v6i2.901>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 11 Agustus 2026

Revisi Akhir: 22 September 2026

Disetujui: 24 September 2026

Terbit: 30 September 2026

Kata Kunci:

Antiperundungan;

Edukasi Partisipatif;

Pencegahan Perundungan;

Pengetahuan Siswa;

Sekolah Dasar.



ABSTRAK

Perundungan di sekolah dasar dapat mengganggu rasa aman, kenyamanan belajar, dan perkembangan sosial peserta didik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan 56 siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 89 Talang Dantuk mengenai bentuk, dampak, pencegahan, dan mekanisme pelaporan perundungan. Metode PkM menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif berorientasi Participatory Learning and Action (PLA) melalui tes awal, pemaparan materi, tanya jawab, bermain peran, refleksi, pembuatan poster, dan tes akhir. Evaluasi pengetahuan menggunakan 10 butir tes objektif. Rata-rata skor meningkat dari 44,46 menjadi 74,82; sebanyak 40 siswa (71,43%) mencapai skor sekurang-kurangnya 75 dan melampaui kriteria keberhasilan program sebesar 70%. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi partisipatif berpotensi memperkuat pengetahuan antiperundungan siswa. Kesadaran, sikap, dan perilaku belum diukur dengan instrumen khusus sehingga tidak disimpulkan sebagai luaran terukur. Implikasi PkM adalah perlunya sekolah mengintegrasikan edukasi antiperundungan terstruktur secara berkala, memperkuat peran guru, menyediakan kanal pelaporan yang aman, serta memantau perubahan perilaku dan iklim kelas secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dalam relasi yang tidak seimbang, serta dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, relasional, maupun siber. Dampaknya tidak terbatas pada ketidaknyamanan sesaat, tetapi dapat memengaruhi kondisi psikologis, hubungan sosial, rasa percaya diri, dan pengalaman belajar peserta didik (Haru, 2023; Olweus, 1994; Sofyan et al., 2022; Waliyanti & Kamilah, 2019). Edukasi sejak dini menjadi penting karena anak memerlukan pemahaman yang jelas mengenai batas antara candaan, konflik, dan perundungan serta cara mencari pertolongan ketika menghadapi atau menyaksikan tindakan tersebut (Maysarah & Bengkel, 2023).

Pada jenjang sekolah dasar, upaya pencegahan perlu disampaikan dengan bahasa sederhana, contoh yang dekat dengan pengalaman siswa, serta aktivitas yang mendorong partisipasi. Sejumlah kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa sosialisasi dan edukasi antiperundungan dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pengertian, jenis, dampak, dan langkah pencegahan, sekaligus memperkuat kesadaran untuk saling menghargai (Darmawan et al., 2024; Hidayat et al., 2022; Mahfuzh et al., 2024; Ningtyas & Sumarsono, 2023; Saadah, 2026). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa sekolah merupakan ruang strategis untuk menanamkan perilaku prososial dan membangun budaya pencegahan secara sistematis.

Efektivitas edukasi tidak hanya ditentukan oleh pemaparan materi, tetapi juga oleh cara siswa dilibatkan dalam proses belajar. Metode partisipatif seperti diskusi, simulasi, bermain peran, deklarasi antiperundungan, dan kegiatan kreatif dapat membantu siswa mengenali situasi perundungan secara lebih konkret dan merefleksikan respons yang tepat (Hermawan et al., 2026; Mawardah & Widianty, 2025; Nabila et al., 2024; Pratiwi et al., 2026). Pendekatan ini relevan bagi siswa sekolah dasar karena memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dibandingkan penyampaian informasi satu arah.

Secara konseptual, edukasi antiperundungan partisipatif memadukan penguatan pengetahuan dengan pengalaman belajar aktif. Siswa tidak hanya menerima definisi dan contoh perundungan, tetapi terlibat dalam simulasi, bermain peran, refleksi, dan produksi pesan antiperundungan sehingga konsep dapat dikaitkan dengan situasi nyata di sekolah. Prinsip ini sejalan dengan Participatory Learning and Action (PLA), yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses belajar dan bertindak, serta dengan experiential learning yang menekankan pengalaman konkret dan refleksi sebagai dasar pembentukan pemahaman (Rusi et al., 2024; Amal et al., 2025). Dalam konteks pencegahan perundungan, kombinasi role play dan refleksi juga relevan untuk membantu siswa mengenali peran korban, pelaku, saksi, dan pemberi dukungan secara lebih konkret.

Nilai tambah intervensi ini dibandingkan edukasi yang hanya bersifat satu arah terletak pada integrasi lima komponen partisipatif—pemaparan kontekstual, tanya jawab, bermain peran, refleksi, dan pembuatan poster—dalam satu rangkaian yang dilengkapi tes awal-tes akhir serta kriteria keberhasilan kuantitatif. Dengan demikian, kegiatan tidak berhenti pada sosialisasi, tetapi menggabungkan pengalaman belajar, produksi pesan antiperundungan, dan evaluasi pengetahuan yang terukur.

Penciptaan lingkungan sekolah yang aman juga memerlukan keterlibatan guru dan sekolah, penguatan perlindungan anak, serta perhatian terhadap risiko perundungan di ruang digital. Pengabdian pada anak sekolah dasar menunjukkan pentingnya edukasi perlindungan diri dan penguatan peran sekolah dalam mencegah berbagai bentuk kekerasan (Ernawati et al., 2023; Hirasti et al., 2024). Pada saat yang sama, penggunaan media sosial oleh pelajar memperluas risiko ke bentuk cyberbullying sehingga etika berinteraksi dan keamanan digital perlu menjadi bagian dari literasi pencegahan (Siahaan et al., 2026). Faktor keluarga, teman sebaya, kondisi sosial, dan lingkungan sekolah juga perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi munculnya perilaku perundungan (Mabrur Haslan et al., 2021; Rachma, 2022).

Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pihak SD Negeri 89 Talang Dantuk, masih ditemukan siswa yang belum memahami secara memadai bentuk perundungan, dampaknya, cara mencegah, serta mekanisme pelaporan kepada orang dewasa yang dipercaya. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya edukasi terstruktur yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, mempraktikkan respons melalui bermain peran, dan menyampaikan pesan antiperundungan melalui poster. Kegiatan sejenis menekankan pentingnya edukasi preventif dan tindak lanjut yang melibatkan sekolah untuk menjaga keberlanjutan program (Dafiq et al., 2020; Nita et al., 2024). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa kelas IV, V, dan VI mengenai pengertian, bentuk, dampak, pencegahan, dan mekanisme pelaporan perundungan. Aktivitas refleksi dan poster digunakan sebagai penguatan pesan, sedangkan kesadaran, sikap,

dan perilaku tidak ditetapkan sebagai luaran terukur karena tidak tersedia instrumen khusus untuk ketiga aspek tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Peserta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 22 Juli 2026 di SD Negeri 89 Talang Dantuk, Kecamatan Seluma, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Peserta kegiatan adalah 56 siswa kelas IV, V, dan VI. Lokasi dipilih berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak sekolah yang menunjukkan kebutuhan edukasi mengenai pencegahan perundungan. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih 2–3 jam dan didampingi oleh guru serta mahasiswa KKN Universitas Bengkulu sebagai fasilitator.

Peserta analisis adalah seluruh siswa yang hadir pada hari kegiatan dan memiliki pasangan skor tes awal–tes akhir lengkap ($n=56$). Peserta berasal dari tiga tingkat kelas, yaitu IV, V, dan VI. Data administrasi kegiatan tidak merekap jumlah peserta secara terpisah untuk setiap tingkat kelas, sehingga distribusi n per kelas tidak disajikan agar tidak menambahkan data yang tidak terdokumentasi.

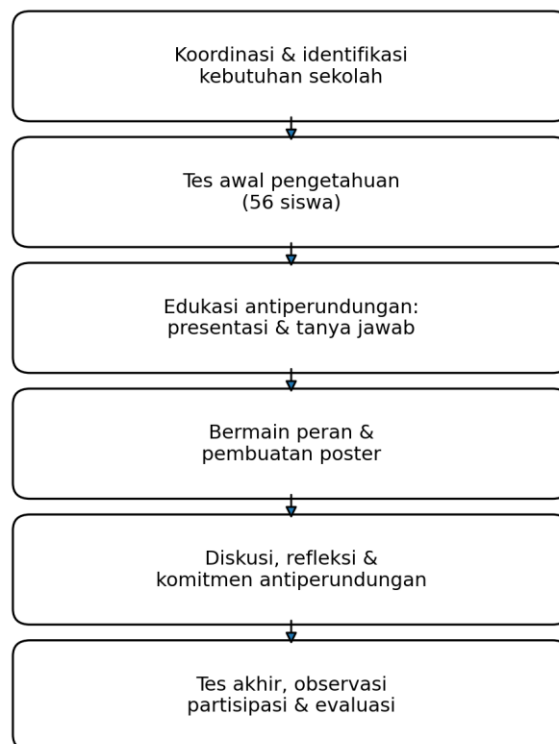
Landasan Pendekatan PkM

Pendekatan pelaksanaan mengadaptasi prinsip *Participatory Learning and Action* (PLA). Dalam PLA, peserta dilibatkan secara aktif untuk belajar melalui pengalaman, berdiskusi, mempraktikkan tindakan, melakukan refleksi, dan mengevaluasi hasil pembelajaran (Rusi et al., 2024). Adaptasi PLA dipilih karena sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar yang membutuhkan pengalaman belajar konkret dan partisipatif. Kegiatan ini tidak diklaim sebagai *Participatory Action Research* (PAR) penuh karena tidak menggunakan siklus tindakan-refleksi berulang dengan peserta sebagai peneliti bersama; unsur partisipatif yang digunakan difokuskan pada identifikasi kebutuhan, *learning by doing*, refleksi, dan evaluasi hasil. Role play ditempatkan sebagai bentuk *experiential learning* agar siswa memperoleh pengalaman konkret sebelum melakukan refleksi terhadap respons yang tepat pada situasi perundungan (Amal et al., 2025).

Tahapan Pelaksanaan

Pendekatan kegiatan bersifat edukatif, partisipatif, dan interaktif. Materi mencakup pengertian dan ciri perundungan, bentuk perundungan fisik, verbal, relasional, dan siber, dampak bagi korban dan lingkungan sekolah, respons yang tepat sebagai saksi, mekanisme pelaporan, serta strategi pencegahan. Materi disampaikan melalui presentasi, tanya jawab, contoh kasus sederhana, bermain peran, diskusi reflektif, dan pembuatan poster antiperundungan.

Pelaksanaan dilakukan dalam enam tahap, yaitu: (1) koordinasi dan identifikasi kebutuhan bersama sekolah; (2) tes awal untuk memetakan pengetahuan siswa; (3) penyampaian materi dan tanya jawab; (4) bermain peran serta pembuatan poster; (5) diskusi dan refleksi untuk menguatkan komitmen antiperundungan; dan (6) tes akhir, observasi partisipasi, serta evaluasi kegiatan. Alur pelaksanaan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alur pelaksanaan kegiatan edukasi antiperundungan

Instrumen dan Analisis Data

Pengetahuan siswa diukur menggunakan 10 butir tes objektif yang terdiri atas pernyataan benar-salah dan pilihan ganda sederhana. Butir mencakup definisi dan ciri perundungan, bentuk perundungan, dampak, respons sebagai saksi, mekanisme pelaporan, serta cara pencegahan. Instrumen ditelaah oleh tim pelaksana berdasarkan kesesuaian isi dengan materi edukasi sebelum digunakan. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0; skor akhir dinyatakan sebagai persentase jawaban benar.

Instrumen ini hanya digunakan untuk mengukur pengetahuan; tidak terdapat instrumen khusus untuk mengukur kesadaran, sikap, atau perilaku antiperundungan.

Tes diberikan kepada peserta yang sama sebelum dan sesudah edukasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor minimum, skor maksimum, rata-rata, distribusi kategori pemahaman, serta proporsi siswa yang mencapai skor sekurang-kurangnya 75. Selain itu, partisipasi siswa selama tanya jawab, bermain peran, diskusi, dan pembuatan poster diamati secara deskriptif sebagai informasi pendukung dan tidak digunakan untuk menyimpulkan perubahan kesadaran, sikap, atau perilaku.

Dokumentasi kegiatan dilakukan dengan persetujuan pihak sekolah. Izin orang tua/wali untuk penggunaan foto siswa telah diperoleh melalui surat persetujuan yang dibagikan dan dikumpulkan oleh wali kelas sebelum kegiatan berlangsung.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen pengetahuan

No.	Indikator	Nomor Butir	Bentuk Soal	Jumlah
1	Definisi dan ciri perundungan	1-2	Benar-salah	2

No.	Indikator	Nomor Butir	Bentuk Soal	Jumlah
2	Bentuk-bentuk perundungan	3-4	Pilihan ganda	2
3	Dampak perundungan	5	Benar-salah	1
4	Respons sebagai saksi	6-7	Pilihan ganda	2
5	Mekanisme pelaporan	8	Pilihan ganda	1
6	Cara pencegahan	9-10	Pilihan ganda	2

Tabel 1 menunjukkan bahwa instrumen pengetahuan mencakup enam domain yang selaras dengan materi edukasi, yaitu definisi dan ciri perundungan, bentuk perundungan, dampak, respons sebagai saksi, mekanisme pelaporan, dan cara pencegahan. Cakupan tersebut memastikan bahwa evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan mengenali perundungan, tetapi juga pengetahuan mengenai respons dan tindakan pencegahan.

Kriteria Keberhasilan Program

Dalam evaluasi kegiatan ini, kriteria keberhasilan operasional didefinisikan sebagai sedikitnya 70% peserta memperoleh skor tes akhir ≥ 75 . Ambang tersebut digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan edukasi dalam kegiatan pengabdian dan bukan merupakan cut-off diagnostik atau standar baku eksternal. Kategori tingkat pemahaman pada Tabel 2 digunakan untuk mendeskripsikan distribusi skor, sedangkan keputusan ketercapaian program mengacu pada proporsi peserta yang memenuhi skor ≥ 75 .

Tabel 2. Kategori tingkat pemahaman siswa

Rentang Skor	Kategori
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat Kurang

Kategori tingkat pemahaman digunakan untuk membantu interpretasi distribusi skor, sedangkan keberhasilan utama program ditentukan berdasarkan proporsi peserta yang mencapai skor tes akhir ≥ 75 sebagaimana kriteria yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keterlaksanaan pengabdian dianalisis sesuai enam tahap metode. Pada tahap koordinasi dan identifikasi kebutuhan, sekolah dan tim menyepakati sasaran kelas IV, V, dan VI serta fokus materi pada pengenalan bentuk, dampak, pencegahan, dan mekanisme pelaporan perundungan. Tahap tes awal menghasilkan gambaran dasar pengetahuan 56 peserta sebelum intervensi.

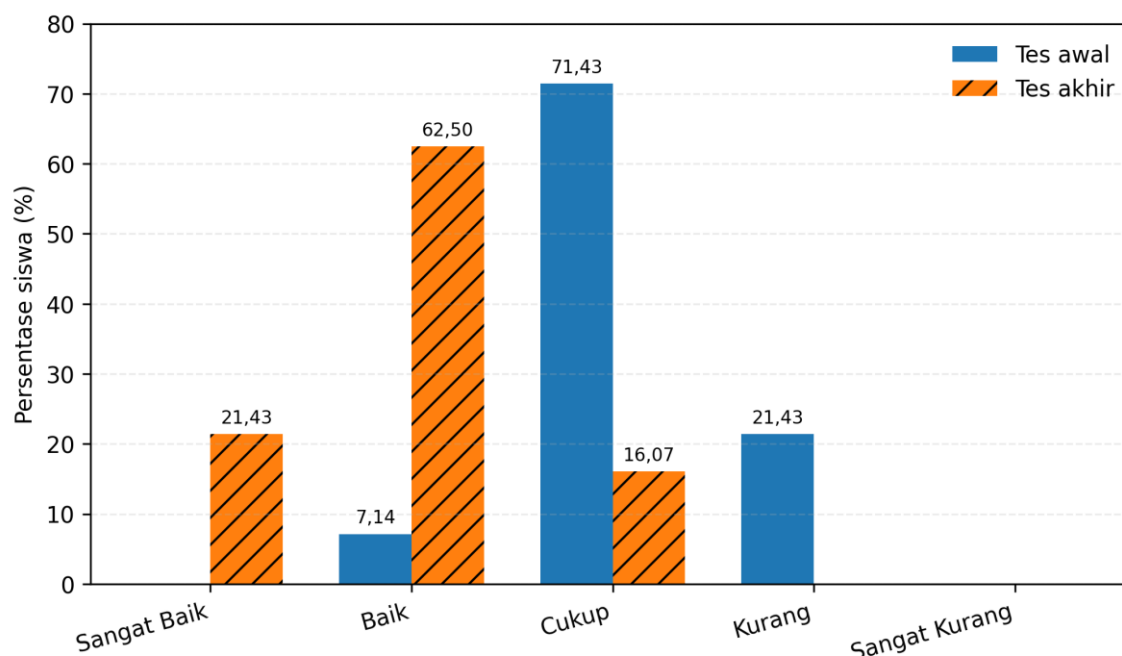
Pada tahap edukasi partisipatif, materi disampaikan melalui presentasi dan tanya jawab dengan contoh yang dekat dengan pengalaman siswa. Tahap berikutnya menggunakan bermain peran dan pembuatan poster. Siswa berlatih membedakan candaan, konflik, dan perundungan serta mempraktikkan respons sebagai korban, saksi, maupun teman yang memberikan dukungan. Poster berfungsi sebagai luaran partisipatif dan media penguatan pesan antiperundungan.

Pada tahap diskusi dan refleksi, siswa menyampaikan kembali pemahaman yang diperoleh dan menegaskan keberanian melapor kepada guru atau orang tua ketika menjumpai perundungan. Tahap terakhir berupa tes akhir dan observasi partisipasi digunakan untuk mengevaluasi ketercapaian pengetahuan serta keterlibatan siswa. Hasil kuantitatif tes awal dan tes akhir disajikan pada Tabel 3, sedangkan perubahan distribusi kategori pemahaman disajikan pada Gambar 2.

Tabel 3. Hasil evaluasi pengetahuan siswa

Komponen	Pre-test	Post-test
Jumlah siswa	56	56
Skor minimum	30	55
Skor maksimum	60	90
Rata-rata skor	44,46	74,82
Siswa dengan skor ≥ 75	0 (0%)	40 (71,43%)

Tabel 3 memperlihatkan peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 30,36 poin, dari 44,46 pada tes awal menjadi 74,82 pada tes akhir. Skor minimum meningkat dari 30 menjadi 55 dan skor maksimum dari 60 menjadi 90. Selain itu, jumlah siswa yang mencapai skor sekurang-kurangnya 75 berubah dari 0 menjadi 40 siswa (71,43%). Temuan ini menunjukkan bahwa target keberhasilan program, yaitu sedikitnya 70% peserta mencapai skor akhir ≥ 75 , telah terpenuhi sebelum distribusi kategori pemahaman dianalisis lebih lanjut.



Gambar 2. Perbandingan distribusi tingkat pemahaman siswa pada tes awal dan tes akhir

Gambar 2 memperlihatkan pergeseran distribusi pemahaman ke kategori yang lebih tinggi setelah edukasi. Pada tes awal, 40 siswa (71,43%) berada pada kategori cukup, 12 siswa (21,43%) pada kategori kurang, dan 4 siswa (7,14%) pada kategori baik. Setelah kegiatan, 12 siswa (21,43%) mencapai kategori sangat baik, 35 siswa (62,50%) berada pada kategori baik, dan 9 siswa (16,07%) berada pada kategori cukup; tidak terdapat peserta pada kategori kurang maupun sangat kurang.

Secara relatif, peningkatan rata-rata sebesar 30,36 poin setara dengan 68,29% dibandingkan rata-rata tes awal. Bersama dengan tercapainya skor ≥ 75 oleh 40 dari 56 siswa (71,43%), temuan ini menegaskan bahwa kriteria keberhasilan operasional program telah terpenuhi.

Luaran Partisipatif dan Dokumentasi Kegiatan

Pelaksanaan diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru untuk menyepakati waktu, ruang, peserta, serta teknis kegiatan. Tim kemudian menyiapkan materi dan instrumen evaluasi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa kelas IV, V, dan VI.

Pada tahap pengenalan, siswa mengerjakan tes awal, kemudian mengikuti penyampaian materi mengenai pengertian, ciri, bentuk, dampak, pencegahan, dan mekanisme pelaporan perundungan. Pemaparan materi dilakukan secara interaktif melalui pertanyaan sederhana dan contoh situasi yang dekat dengan kehidupan sekolah. Dokumentasi penyampaian materi ditunjukkan pada Gambar 3.

Pada tahap partisipasi, siswa mengikuti bermain peran untuk membedakan perilaku bercanda, konflik, dan perundungan serta mempraktikkan respons sebagai korban, saksi, maupun teman yang memberikan dukungan. Setelah itu, siswa membuat poster antiperundungan sebagai media ekspresi dan penguatan pesan untuk tidak melakukan, mendukung, atau membiarkan perundungan.



Gambar 3. Pemaparan materi edukasi antiperundungan di SD Negeri 89 Talang Dantuk

Pada tahap diskusi dan refleksi, fasilitator mengajak siswa menyampaikan pengalaman dan pemahaman yang diperoleh, kemudian menegaskan pentingnya saling menghormati serta keberanian melapor kepada guru atau orang tua ketika terjadi perundungan. Kegiatan ditutup dengan tes akhir untuk mengukur perubahan pengetahuan.

Selama kegiatan, siswa terlibat aktif dalam tanya jawab, bermain peran, dan pembuatan poster. Poster yang dihasilkan digunakan sebagai penguatan komitmen siswa terhadap perilaku antiperundungan dan dapat dimanfaatkan sekolah sebagai media pengingat. Dokumentasi siswa dengan poster ditunjukkan pada Gambar 4.

Berdasarkan hasil tes akhir, rata-rata skor peserta mencapai 74,82 dan berada pada kategori baik. Hasil observasi selama pelaksanaan juga menunjukkan antusiasme siswa dalam mengikuti rangkaian kegiatan; namun, observasi tersebut bersifat deskriptif dan tidak digunakan sebagai ukuran perubahan perilaku.



Gambar 4. Dokumentasi siswa dengan poster antiperundungan

Pembahasan

Peningkatan rata-rata skor dari 44,46 menjadi 74,82 dan tercapainya skor ≥ 75 oleh 71,43% peserta menunjukkan bahwa edukasi yang dirancang secara terstruktur mampu memperkuat pengetahuan dasar siswa tentang perundungan. Temuan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang melaporkan peningkatan pengetahuan siswa setelah sosialisasi atau edukasi antiperundungan di sekolah dasar (Hermawan et al., 2026; Hidayat et al., 2022; Ningtyas & Sumarsono, 2023; Saadah, 2026). Dengan demikian, penyampaian materi yang sederhana dan kontekstual tetap relevan sebagai strategi awal pencegahan, khususnya ketika siswa sebelumnya belum mampu mengenali bentuk, dampak, dan cara melaporkan perundungan.

Keterlibatan siswa melalui bermain peran, tanya jawab, refleksi, dan pembuatan poster menjadi bagian penting dalam kegiatan ini karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempraktikkan cara merespons situasi perundungan. Pengabdian lain yang menggunakan teknik role play dan psikoedukasi partisipatif juga menunjukkan bahwa metode tersebut berpotensi meningkatkan pemahaman, empati, keterlibatan, dan kemampuan siswa mengenali perilaku perundungan (Mawardah & Widianty, 2025; Nabila et al., 2024; Pratiwi et al., 2026). Hasil tersebut mendukung penggunaan aktivitas pengalaman langsung sebagai pelengkap ceramah, terutama pada peserta usia sekolah dasar. Pola ini juga konsisten dengan PLA yang menempatkan peserta sebagai pelaku aktif pembelajaran (Rusi et al., 2024) serta dengan penerapan role playing berbasis experiential learning yang menekankan pengalaman konkret dan refleksi dalam pencegahan bullying (Amal et al., 2025). Dengan demikian, kontribusi kegiatan ini bukan hanya pada penyampaian informasi, tetapi pada penggabungan pengetahuan, pengalaman simulatif, refleksi, dan produk kreatif dalam satu rangkaian edukasi partisipatif.

Meskipun terjadi peningkatan skor setelah kegiatan, evaluasi tidak menggunakan kelompok pembanding. Oleh karena itu, perubahan skor pada peserta dibaca sebagai perubahan deskriptif setelah edukasi dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal secara eksperimental.

Berdasarkan observasi lapangan, bentuk perilaku yang perlu mendapat perhatian di sekolah antara lain pemberian julukan yang tidak pantas dan ajakan mengucilkan teman. Bentuk tersebut berkaitan dengan perundungan verbal dan relasional sebagaimana dijelaskan dalam kajian mengenai bentuk dan karakteristik perundungan pada peserta didik (Ernawati et al., 2023; Haru, 2023; Sofyan et al., 2022). Faktor keluarga, teman

sebagai, lingkungan sosial, dan kondisi sekolah juga dapat memengaruhi munculnya perilaku tersebut (Mabrur Haslan et al., 2021; Rachma, 2022). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan siswa perlu diikuti dengan pengawasan dan penguatan norma interaksi yang konsisten di lingkungan sekolah.

Pencegahan perundungan tidak cukup berhenti pada satu sesi edukasi. Peran guru, kepala sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial diperlukan untuk mempertahankan pesan antiperundungan serta menyediakan respons yang jelas ketika terjadi kejadian. Kegiatan penyuluhan dan edukasi pada anak menunjukkan bahwa pelibatan sekolah dan penguatan perlindungan anak merupakan unsur penting dalam membangun lingkungan belajar yang lebih aman (Darmawan et al., 2024; Hirasti et al., 2024; Mahfuzh et al., 2024; Maysarah & Bengkel, 2023). Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang menegaskan perlindungan anak dari kekerasan di dalam dan di sekitar satuan pendidikan (Republik Indonesia, 2014).

Perkembangan interaksi siswa di ruang digital juga perlu diperhitungkan dalam penguatan program selanjutnya. Edukasi mengenai etika bermedia sosial dan perlindungan data pribadi menekankan bahwa perilaku di ruang digital dapat menimbulkan risiko cyberbullying dan konsekuensi bagi korban maupun pelaku (Siahaan et al., 2026). Temuan mengenai dampak perundungan terhadap kondisi psikologis dan respons korban juga menunjukkan pentingnya membangun mekanisme dukungan yang mudah diakses oleh siswa (Nita et al., 2024; Waliyanti & Kamilah, 2019). Karena itu, sekolah perlu mengembangkan kanal pelaporan yang aman, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan rasa takut bagi siswa yang menjadi korban atau saksi.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan dalam satu pertemuan selama sekitar 2–3 jam dan evaluasi utama hanya mengukur perubahan pengetahuan. Observasi partisipasi selama kegiatan bersifat deskriptif sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan sikap atau perilaku antiperundungan secara terukur. Selain itu, instrumen pengetahuan baru ditelaah berdasarkan kesesuaian isi oleh tim pelaksana dan belum melalui pengujian psikometrik yang lebih luas. Oleh sebab itu, kegiatan lanjutan perlu mencakup edukasi berkala, keterlibatan guru sebagai penguat program, penggunaan instrumen evaluasi yang lebih teruji, serta pemantauan perilaku dan iklim kelas dalam beberapa minggu atau bulan setelah intervensi (Dafiq et al., 2020).

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi partisipatif antiperundungan di SD Negeri 89 Talang Dantuk meningkatkan rata-rata skor pengetahuan siswa dari 44,46 menjadi 74,82, dengan 40 dari 56 peserta (71,43%) mencapai skor sekurang-kurangnya 75 sehingga memenuhi kriteria keberhasilan program. Hasil ini menunjukkan bahwa rangkaian pemaparan materi, tanya jawab, bermain peran, refleksi, dan pembuatan poster dapat menjadi pendekatan edukatif awal untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bentuk, dampak, pencegahan, dan mekanisme pelaporan perundungan. Luaran kegiatan berupa peningkatan pengetahuan peserta, poster antiperundungan sebagai media kampanye sekolah, serta rancangan kegiatan yang dapat direplikasi oleh guru. Kesadaran, sikap, dan perilaku belum diukur dengan instrumen khusus sehingga tidak disimpulkan sebagai luaran terukur. Keterbatasan lain meliputi durasi kegiatan yang singkat, tidak adanya kelompok pembandingan, belum tersedianya rincian jumlah peserta per tingkat kelas, serta instrumen pengetahuan yang belum melalui pengujian psikometrik luas.

Kegiatan lanjutan disarankan melibatkan guru secara berkelanjutan, mengulang edukasi secara berkala, menyediakan kanal pelaporan yang aman, mendokumentasikan karakteristik peserta secara lebih rinci, serta memantau perubahan perilaku dan iklim kelas dalam periode yang lebih panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah SD Negeri 89 Talang Dantuk yang telah memberikan izin kepada mahasiswa KKN Kelompok 35 Universitas Bengkulu Periode 108 untuk melaksanakan program edukasi antiperundungan. Terima kasih juga disampaikan kepada perangkat kelurahan beserta warga Talang Dantuk atas dukungan yang diberikan sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar dan optimal. Kegiatan ini dilaksanakan secara mandiri oleh mahasiswa pelaksana tanpa dukungan dana dari sponsor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, A., Aulia, I., Ikram, M. D., Abbas, A. R. F., & Nugraha, W. E. (2025). Peningkatan kesadaran dan keterampilan pencegahan bullying melalui workshop metode role playing dan model experiential learning. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 320–330. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8489>
- Dafiq, N., Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020). Upaya edukasi pencegahan bullying pada siswa sekolah menengah atas di Kabupaten Manggarai NTT. *Randang Tana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120–129. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.610>
- Darmawan, A. F., Huroiroh, E., & Hatana, A. P. (2024). Penyuluhan anti bullying terhadap siswa Sekolah Dasar Negeri Semambung Nomor 507 Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. *Semeru: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 75–80. <https://doi.org/10.55499/semeru.v1i01.1113>
- Ernawati, S., Irawan, I., Fauzi, M., St, S. A., & Mariam, A. (2023). Penyuluhan stop bullying dan kekerasan seksual pada anak usia dini di Sekolah Dasar Negeri Panda. *ADM: Jurnal Abdi Dosen dan Mahasiswa*, 1(3), 243–248. <https://doi.org/10.61930/jurnaladm.v1i3.337>
- Haru, E. (2023). Perilaku bullying di kalangan pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2), 59–71. <https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.111>
- Hermawan, B., Al Yasa'a, M. D. N., Alhabsi, A., Nurpah, & Rodifah (2026). Edukasi anti-bullying untuk membangun sekolah ramah anak di SDN Pasuluhan. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19(1), 93–105. <https://doi.org/10.32678/dedikasi.v19i1.13122>
- Hidayat, M., Aulia, Syah, F., & Risfan Rizaldi, A. (2022). Edukasi pencegahan perundungan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalang Kabupaten Takalar. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 56–64. <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v2i2.293>
- Hirasti, A. A., Prameswari, Y., Chairunnisa, A., Fitri, N. H., & Nabilla, S. (2024). Sosialisasi pendidikan seksual guna mencegah kekerasan seksual pada anak sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 133–142. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v4i1.301>
- Mabrur Haslan, M., Fauzan, A., & Sawaludin (2021). Faktor-faktor mempengaruhi

- terjadinya perilaku perundungan (bullying) pada siswa SMPN se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 24–29. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6836>
- Mahfuzh, S., Suryani, E. I., Apriani, N., Sururuzzaman, Zulto, R. I., Firdaus, S. L., Deswita, R. T., Yuliawaty, Alpajar, H., & Azizah, U. N. (2024). Upaya pencegahan perundungan peserta didik melalui sosialisasi anti bullying di SDN 1 Gisting Bawah. *Insanta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 159–165. <https://doi.org/10.61924/insanta.v2i4.39>
- Mawardah, M. & Widianty, N. D. D. (2025). Pengenalan bullying melalui teknik role play di SD 17 Tanjung Atap Ogan Ilir. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 1827–1830. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.40722>
- Maysarah, M. & Bengkel, B. (2023). Pentingnya edukasi anti-bullying pada anak sejak dini di Panti Asuhan Ar-Rahman. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i1.1391>
- Nabila, D. N., Nadia, Z., & Mutolib, A. (2024). Program edukasi pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran moral dan pencegahan bullying di kalangan siswa Sekolah Dasar Negeri Sukamulya. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif*, 3(2), 74–82. <https://doi.org/10.70110/jppmi.v3i2.52>
- Ningtyas, P. V. & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya mencegah bullying anak usia sekolah dasar melalui sosialisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104–108. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i2.3706>
- Nita, Y., Devita, Y., Puswati, D., Khalizah, K., & Syafina, N. (2024). Pencegahan bullying pada remaja Panti Asuhan Miftahul Jannah Pekanbaru. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 209–216. <https://doi.org/10.30812/adma.v5i1.4012>
- Olweus, D. (1994). Bullying at school: Basic facts and effects of a school based intervention program. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 35(7), 1171–1190. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1994.tb01229.x>
- Pratiwi, R., Nihayah, M., & Hardika, J. (2026). Implementasi program 'Sekolah Ceria': Psikoedukasi kader sebaya untuk mencegah bullying di sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 6(1), 193–202. <https://doi.org/10.52436/1.jpmb.3527>
- Rachma, A. W. (2022). Upaya pencegahan bullying di lingkup sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241–257. <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>
- Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Rusi, I., Yustosio, D., Op Sunggu, F. A. D., Sugiyanto, Aditya, A. P., & Suhardi, R. E. (2024). Pemanfaatan barang bekas dalam menunjang keterampilan dan kreativitas siswa. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(1), 84–92. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i1.21160>
- Saadah, K. (2026). Sosialisasi anti bullying melalui program Kuliah Kerja Nyata sebagai upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar. *Journal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.65255/jipmas.v3i1.270>
- Siahaan, M. M., Simanjuntak, H., & Alexander, I. J. (2026). Edukasi penguatan pemahaman hukum perdata tentang etika bermedia sosial dan perlindungan data

- pribadi siswa SMA. Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 6(1), 169–182. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v6i1.822>
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. Jurnal Multidisipliner Kapalamada, 1(4), 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>
- Waliyanti, E. & Kamilah, F. (2019). Bullying of adolescent in Yogyakarta: Responses and impacts. JKIKI: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia, 10(3), 265–270. <https://doi.org/10.20885/JKIKI.Vol10.Iss3.art9>

* **Dr. Fachri Faisal, S.Si., M.Si. (Corresponding Author)**

Universitas Bengkulu,
Jalan W.R. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu, 38122, Indonesia
Email: fachrif@unib.ac.id

Nabila Tifanny Dwinov

Universitas Bengkulu,
Jalan W.R. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu, 38122, Indonesia
Email: nabillatiffany8@gmail.com

Wulan Fransiska Ade Tia

Universitas Bengkulu,
Jalan W.R. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu, 38122, Indonesia
Email: wulanprasiska45@gmail.com

Viola Kamisiah

Universitas Bengkulu,
Jalan W.R. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu, 38122, Indonesia
Email: lamisiahh00@gmail.com

Riki Juliansyah

Universitas Bengkulu,
Jalan W.R. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu, 38122, Indonesia
Email: juliansyahriki084@gmail.com

Ahmad Royyan

Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Padang Panjang,
Jalan Bahder Johan, Kelurahan Guguk Malintang, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang,
Sumatera Barat 27128, Indonesia
Email: ahmdroyyn03@gmail.com
